

**PENGELOLAAN FASILITAS UTAMA DI DESTINASI WISATA
TAMAN MARGASATWA DAN BUDAYA KINANTAN
KOTA BUKITTINGGI**

Oleh : Rivaldo Andriko

Pembimbing : Nur Arini Yulia

Program Studi Usaha Perjalanan Wisata - Jurusan Ilmu Administrasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H. R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi dan pengelolaan fasilitas utama di Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan (TMSBK) Kota Bukittinggi, yang memadukan kebun binatang dengan unsur budaya dan sejarah Minangkabau melalui Taman Satwa, Benteng Fort De Kock, dan Jembatan Limpapeh. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan sebagian besar fasilitas masih berfungsi baik dan menarik bagi wisatawan, namun terdapat kendala seperti kurangnya papan informasi serta lemahnya pengawasan dan pemeliharaan. Pengelolaan mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, namun belum optimal. Diperlukan peningkatan kualitas fasilitas dan perencanaan berkelanjutan agar TMSBK berkembang sebagai destinasi wisata edukatif, rekreatif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: pengelolaan fasilitas, TMSBK, wisata Bukittinggi, destinasi wisata, konservasi

ABSTRACT

This study aims to examine the condition and management of the main facilities at Kinantan Wildlife and Cultural Park (TMSBK) in Bukittinggi City, which combines a zoo with elements of Minangkabau culture and history through the Wildlife Park, Fort de Kock Fortress, and Limpapeh Bridge. The research uses a descriptive qualitative method with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that most facilities are still functioning well and attract visitors, but challenges remain, such as the lack of information boards and weak supervision and maintenance. Management includes aspects of planning, organizing, actuating, and controlling, but has not been optimal. Improving facility quality and sustainable planning is needed for TMSBK to grow as an educational, recreational, and sustainable tourist destination.

Keywords: *facility management, TMSBK, Bukittinggi tourism, tourist destination, conservation*

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan industri yang fleksibel dan memiliki peran

penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di berbagai negara. Saat ini, pariwisata telah berkembang menjadi industri global yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan nasional. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata tidak hanya berkaitan dengan aktivitas rekreasi, tetapi juga melibatkan berbagai sektor dalam mendukung kenyamanan dan pengalaman wisatawan.

Salah satu provinsi yang memiliki potensi pariwisata yang besar adalah Sumatra Barat, yang dikenal dengan keindahan alam dan kekayaan budaya Minangkabau. Provinsi ini memiliki berbagai jenis wisata seperti wisata alam, budaya, dan ekowisata. Sejak tahun 2005, Sumatra Barat telah menjadi target utama pengembangan pariwisata nasional karena keanekaragaman destinasi yang dimilikinya.

Di antara kota-kota di Sumatra Barat, Kota Bukittinggi merupakan salah satu daerah tujuan wisata utama. Bukittinggi memiliki banyak destinasi unggulan yang diminati wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Di antara kota-kota di Sumatra Barat, Kota Bukittinggi merupakan salah satu daerah tujuan wisata utama. Bukittinggi memiliki banyak destinasi unggulan yang diminati wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, seperti Jam Gadang, Ngarai Sianok, Lobang Jepang, dan Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan (TMSBK). Kota ini memiliki iklim sejuk karena

terletak di dataran tinggi, serta dikenal dengan kuliner, kerajinan tangan, dan festival budayanya.

Salah satu objek wisata ikonik di Bukittinggi adalah TMSBK, yang merupakan satu-satunya kebun binatang di kota tersebut dan sekaligus merupakan salah satu kebun binatang tertua di Indonesia. TMSBK awalnya merupakan taman bunga bernama Stormpark, yang kemudian berkembang menjadi taman margasatwa dan budaya. Sejak dibangunnya Jembatan Limpapeh yang menghubungkan Fort de Kock dan TMSBK, kawasan ini menjadi destinasi wisata terpadu yang kaya akan nilai edukasi, konservasi, dan sejarah.

Tabel 1. 1
Data Kunjungan di Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan

NO	TAHUN	JUMLAH PENGUNJUNG
1.	2019	729.705
2.	2020	363.775
3.	2021	618.018
4.	2022	780.542
5.	2023	820.951

sumber: Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Bukittinggi, 2024

Peningkatan jumlah kunjungan ini menunjukkan bahwa TMSBK memiliki daya tarik tinggi sebagai destinasi wisata. Namun, untuk mempertahankan dan meningkatkan daya saingnya, pengelolaan fasilitas utama di kawasan ini menjadi sangat penting. Pengelolaan pariwisata yang baik mencakup pemeliharaan fasilitas, kebersihan lingkungan, pengelolaan satwa, serta keamanan

dan kenyamanan pengunjung. Menurut Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011, fasilitas wisata merupakan elemen penting yang mendukung terciptanya pengalaman wisata yang berkualitas.

Berdasarkan observasi, beberapa fasilitas utama di TMSBK seperti aviary, Rumah Adat Baanjuang, dan museum zoologi telah terawat dengan baik dan menjadi daya tarik tersendiri. Namun demikian, terdapat pula fasilitas yang mengalami kerusakan, seperti pagar kandang satwa yang rusak, retakan pada dinding, dan kebersihan kandang yang kurang optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan fasilitas belum merata di seluruh area taman.

Fasilitas yang tidak terkelola dengan baik dapat berdampak negatif terhadap kepuasan pengunjung dan menurunkan citra destinasi. Bahkan, kondisi ini bisa membahayakan pengunjung maupun satwa yang ada. Oleh karena itu, pengelolaan fasilitas secara menyeluruh dan berkelanjutan sangat diperlukan agar TMSBK dapat terus berkontribusi dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Kota Bukittinggi dan Sumatra Barat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian berjudul "Pengelolaan Fasilitas Utama di Destinasi Wisata Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan Kota Bukittinggi". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan kontribusi nyata bagi pengelola, pemerintah daerah, dan pihak terkait dalam meningkatkan kualitas fasilitas dan daya saing destinasi wisata di masa mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada bagian sebelumnya, peneliti

mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana fasilitas utama pada destinasi wisata Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan (TMSBK).
2. Bagaimana pengelolaan fasilitas utama Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan (TMSBK).

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah peneliti paparkan, maka penelitian ini dibatasi hanya membahas mengenai fasilitas utama yang ada pada destinasi wisata Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan (TMSBK) Kota Bukittinggi.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dapat ditarik dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui fasilitas utama pada destinasi wisata Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan (TMSBK)
2. Untuk mengetahui pengelolaan fasilitas pada destinasi wisata Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan (TMSBK)

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan wawasan terhadap pengelolaan fasilitas pada suatu destinasi wisata.
2. Bagi akademik, sebagai bahan baca atau referensi bagi mahasiswa/i yang membutuhkan informasi sesuai dengan penelitian yang terkait.
3. Bagi pengelola, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan masukan dalam pengelolaan fasilitas destinasi wisata Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan (TMSBK) Kota Bukittinggi

LANDASAN TEORI

2.1 Pariwisata

Pariwisata merupakan suatu aktivitas yang bersifat kompleks dan

multidimensional, yang melibatkan pergerakan individu atau kelompok dari tempat tinggal asal menuju suatu destinasi tertentu, dengan maksud dan tujuan yang beragam, baik dalam bentuk rekreasi, bisnis, pendidikan, maupun kepentingan budaya.

Yoeti (2015) menguraikan bahwa istilah “pariwisata” berasal dari gabungan kata dalam bahasa Sanskerta, yaitu “pari” yang berarti berulang-ulang dan “wisata” yang berarti perjalanan. Oleh karena itu, secara etimologis, pariwisata dapat diartikan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan secara terus-menerus atau berulang oleh individu atau kelompok ke berbagai lokasi dengan maksud dan kepentingan tertentu.

2.2 Pengelolaan

Terry (2009) mengemukakan bahwa pengelolaan atau sering disebut manajemen secara umum menunjukkan aktivitas yang terjadi dalam suatu organisasi, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengarahan. Kata manajemen berasal dari kata kerja kelola yang berarti ‘menangani’ atau ‘mengatur’.

Dari pengertian di atas dapat kita pastikan bahwa pengertian manajemen atau pengelolaan tidak hanya mencakup pelaksanaan suatu tindakan saja, tetapi juga mencakup fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif.

2.3 Fasilitas

Fasilitas wisata menurut spillane (2004) yaitu sarana serta prasarana pendukung operasional destinasi wisata untuk mengadaptasikan segala kebutuhan wisatawan, tidak secara langsung meningkatkan perkembangan tetapi meningkat pada saat yang sama atau sesudah atraksi berkembang.

Berdasarkan pengertiannya dapat diartikan bahwa fasilitas diartikan sebagai segala sesuatu yang disediakan untuk mempermudah atau mendukung suatu aktivitas atau kegiatan. Fasilitas ini bisa berupa tempat, peralatan, atau layanan yang tersedia untuk digunakan atau dinikmati oleh orang banyak.

2.4 Destinasi Wisata

Menurut Cooper et al. (2008) Destinasi wisata adalah tempat dengan batasan geografis yang diakui secara politis dan administratif, yang menawarkan atraksi, fasilitas, dan layanan yang terintegrasi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Goeldner & Ritchie (2012) juga menjelaskan bahwa destinasi adalah inti dari sistem pariwisata, berfungsi sebagai motivasi kunjungan wisatawan karena adanya daya tarik yang spesifik dan keunikan tersendiri.

2.5 Taman Margasatwa

Berdasarkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, Taman Margasatwa adalah suatu kawasan yang dijadikan sebagai tempat perlindungan dan pemeliharaan berbagai jenis flora dan fauna. Fungsinya meliputi konservasi spesies-spesies yang terancam punah, penelitian ilmiah, pendidikan, dan rekreasi. Taman Margasatwa juga berperan dalam mempertahankan ekosistem serta mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pelestarian alam.

2.6 Taman Budaya

Ashworth dan Tunbridge (2000) menegaskan bahwa taman budaya merupakan ruang interpretasi budaya yang membantu pengunjung memahami nilai historis, arsitektural, dan artistik suatu tempat. Taman budaya menampilkan budaya dalam bentuk yang dikurasi dan dikemas

agar lebih mudah dipahami wisatawan, namun tetap menjaga keaslian nilai budaya sehingga edukasi budaya dapat berjalan efektif.

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pada penelitian pengelolaan fasilitas utama destinasi wisata Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan (TMSBK) ini, peneliti memilih metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metodologi kualitatif deskriptif menurut Creswell (2007) adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan data secara mendalam untuk menggambarkan fenomena yang diteliti dengan detail.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini peneliti lakukan di Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan (TMSBK) yang berada di Jl. Cindua Mato, Benteng Pasar Atas, Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi, Sumatra Barat. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, dimulai dari September 2024 hingga Februari 2025

3.3 Jenis dan Sumber data

a. Data Primer

Arikunto (2013), Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari subjek penelitian yang dapat dipercaya, baik dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan maupun melalui sikap atau perilaku.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, notulen rapat, pesan singkat (SMS), serta materi seperti foto, film, rekaman video, dan benda-benda lainnya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Moleong (2013) Observasi adalah teknik memperoleh data dengan mengamati langsung dan sistematis perilaku, kegiatan, atau situasi yang diamati tanpa mempengaruhinya.

b. Wawancara

Menurut Sugiyono (2017), wawancara adalah interaksi langsung antara pewawancara dan responden dengan tujuan mendapatkan data yang mendalam dan rinc

c. Dokumentasi

Sugiyono (2017) mengartikan dokumentasi sebagai proses mencatat atau merekam kejadian, aktivitas, atau informasi penting dalam berbagai format.

3.5 Teknik Analisis Data

a Reduksi Data (Data Reduction).

Merupakan langkah awal yang krusial dalam proses analisis data pada penelitian ini. Reduksi data mengacu pada upaya untuk merangkum informasi, memilih elemen-elemen inti, dan memfokuskan pada aspek- aspek yang paling relevan dari dataset yang telah dikumpulkan.

b Penyajian Data (Display Data)

Menjadi langkah selanjutnya setelah data direduksi. Dalam tahap ini, data yang telah disusun dan dipersiapkan ditampilkan dalam berbagai bentuk visual atau naratif.

c Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)

Merupakan tahap akhir dalam proses analisis data kualitatif menurut pendekatan yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan,

3.6 Subjek Penelitian

a. Informan Kunci (Key Informan)

Merupakan orang yang memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait dengan topik penelitian yaitu Ibu Elmi, S.T., M.M. sebagai Ketua Tim Pengelola Sarana dan Prasarana, dan Ibu Fuji Rasyid, SP, M.Sc. sebagai Ketua Tim Pelayanan dan Pengembangan SDM yang merupakan pihak Pengelola Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan.

b. Informan Utama

Merupakan orang yang berinteraksi secara langsung dengan objek penelitian yaitu Bapak Syahrul selaku Anggota Tim Pengelola Sarana dan Prasarana di Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan.

c. Informan Tambahan

Merupakan orang yang tidak terlibat dengan objek dari penelitian tetapi memberikan informasi untuk objek yang diteliti yaitu: Ibu Nesri Purnama, Ibu Fitriyanti, Bapak Khairil, Farhan Zaki, Bunga Wulandari Ibu Mariana, Riri Desfita, Ibu Nofirianti, dan Bapak Zainal Abidin selaku pengunjung yang datang berwisata ke taman Margasatwa dan Budaya Kinantan (TMSBK).

3.7 Operasional Variabel

Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Teknik Pengumpulan data
Fasilitas Utama	Taman Satwa	A. Zona Herbivora B. Zona Karnivora C. Aviary D. Reptilarium E. Akuarium F. Museum Zoologi G. Rumah adat Baanjung	Observasi Wawancara Dokumentasi
	Jembatan Limpapeh	Jembatan Limpapeh	
	Benteng Fort De Kock	Benteng Fort De Kock	

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Raman Margasatwa dan Budaya Kinantan (TMSBK)

Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan (TMSBK) di Bukittinggi, Sumatra Barat, merupakan kebun binatang bersejarah yang dibangun pada 1900 oleh Controleur Stromberg dan awalnya dikenal sebagai Storm Park. TMSBK terhubung dengan Benteng Fort De Kock melalui Jembatan Limpapeh dan dikelola Pemerintah Kota Bukittinggi melalui Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga.

4.2 Fasilitas Utama Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan (TMSBK)

4.2.1 Taman satwa

Taman satwa terdiri dari beberapa fasilitas yang menjadi daya tarik utama bagi pengunjung yaitu: kandang atau zona satwa, Rumah Adat Baanjung, museum *zoologi*, dan akuarium. fasilitas-fasilitas tersebut saling terhubung dari depan hingga belakang dan menjadi tujuan penting bagi pengunjung

A. Zona Satwa

a. Zona Herbivora

Zona herbivora di Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan (TMSBK) secara umum dikelola dengan baik, dengan pemberian pakan dan pembersihan kandang yang dilakukan setiap hari serta area yang cukup luas sehingga satwa dapat bergerak bebas. Meskipun demikian, beberapa fasilitas memerlukan perbaikan, seperti pagar kandang yang mulai tua dan keropos serta papan informasi satwa yang belum tersedia di semua titik, sehingga mengurangi kejelasan informasi bagi pengunjung. Selain itu, terdapat keluhan terkait bau menyengat di sekitar kandang tertentu, seperti kandang kancil, yang menunjukkan perlunya peningkatan kebersihan dan pengelolaan lingkungan di area tersebut agar kenyamanan pengunjung lebih

terjaga.

b. Zona Karnivora

Zona karnivora di Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan (TMSBK) memiliki sistem keamanan ketat dengan kandang lebih tinggi dan kaca tebal karena dihuni satwa buas seperti harimau, singa, dan beruang madu, sedangkan buaya ditempatkan di zona reptil. Pengelolaan zona ini berjalan baik dalam hal pakan, perawatan, dan kebersihan, namun terdapat keterbatasan fasilitas karena jumlah harimau melebihi kapasitas kandang baru (display) sehingga sebagian ditempatkan di kandang lama yang kondisinya sudah usang dan sempit. Kandang baru berukuran $\pm 128 \text{ m}^2$, modern, aman, dan dilengkapi elemen alami, sedangkan kandang lama berbahan jeruji besi dengan beberapa bagian berkarat. Dari sisi pengunjung, kandang harimau dinilai menarik karena satwanya aktif, namun kandang singa kurang informatif karena hanya memiliki satu ekor singa dan tidak dilengkapi papan informasi atau penjelasan tambahan.

c. Aviary

Aviary di Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan (TMSBK) merupakan fasilitas baru yang direvitalisasi pada 2019 dan diresmikan pada September 2020, dibangun untuk menyatukan berbagai jenis burung yang sebelumnya tersebar di beberapa lokasi. Dengan desain luas, terbuka, dan menyerupai habitat alami, pengunjung dapat masuk langsung ke dalam area, berinteraksi dengan berbagai jenis burung, serta menikmati suasana rindang dengan banyak pepohonan. Kondisi Aviary masih tergolong baik dan menjadi daya tarik utama karena memberikan pengalaman berbeda dibanding

kandang burung konvensional.

d. Reptilarium

Reptilarium di Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan (TMSBK), yang diresmikan pada 2021 setelah renovasi akhir 2020, kini hadir lebih modern dengan kandang kaca yang memudahkan pengunjung melihat berbagai jenis reptil seperti ular dan kadal secara aman. Fasilitas dilengkapi pemanas, lampu, serta pemandu khusus yang memberikan edukasi mengenai karakteristik dan cara aman berinteraksi dengan reptil, didukung staf yang terlatih dalam penanganannya. Ruangannya cukup luas dengan pencahayaan redup yang menyesuaikan habitat alami reptil, menjadikannya salah satu daya tarik edukatif dan menarik di TMSBK.

e. Akuarium

Akuarium di Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan (TMSBK) memiliki desain unik berbentuk ikan raksasa berwarna emas, namun kondisinya kurang terawat karena merupakan bangunan lama dengan sistem sirkulasi sederhana yang membuat air kolam cepat keruh. Koleksi ikan yang kurang bervariasi serta lingkungan sekitar yang berlumut dan banyak nyamuk mengurangi daya tariknya, meskipun pelayanan petugas dinilai ramah. Pihak pengelola menyadari kondisi ini dan telah memasukkan renovasi akuarium ke dalam rencana pengembangan, meski keterbatasan dana membuat perbaikan belum terealisasi dalam waktu dekat.

B. Museum Zoologi

Museum Zoologi di Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan (TMSBK) saat ini ditutup hampir satu tahun karena dalam proses perbaikan dan pengurusan izin operasional. Koleksi hewan awetan yang ada banyak yang sudah tidak

layak dipamerkan sehingga mengurangi nilai edukasi dan daya tarik museum. Meskipun memiliki potensi sebagai sarana edukasi dan wisata, museum ini belum dapat dimanfaatkan pengunjung hingga proses renovasi dan peremajaan koleksi selesai dilakukan.

C. Rumah Adat Baanjuang

Rumah Adat Baanjuang di Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan (TMSBK) merupakan simbol kearifan lokal Minangkabau yang menyimpan koleksi pakaian adat, peralatan tradisional, serta hewan langka yang diawetkan seperti kerbau berkepala dua. Sejak 2020, pengelolaannya berada di bawah Dinas Pendidikan dengan dukungan teknis dari pihak TMSBK, sehingga koleksi di dalamnya tetap terawat dan kegiatan besar tetap dikoordinasikan bersama. Pengunjung menilai fasilitas ini menarik sebagai sarana edukasi budaya, namun beberapa bagian seperti kaca etalase yang buram memerlukan perawatan tambahan agar koleksi dapat dilihat lebih jelas.

D. Benteng Fort De Kock

Benteng Fort De Kock di Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan (TMSBK) merupakan cagar budaya peninggalan kolonial Belanda yang dulunya berfungsi sebagai benteng pertahanan pada masa Perang Padri. Kini, benteng ini dilengkapi dengan menara pandang, situs sejarah, panggung kesenian, dan skywalk yang menambah kenyamanan pengunjung. Struktur bangunan masih kokoh meski cat memudar dan dinding berlumut, sehingga direncanakan pengecatan ulang dan pembersihan area. Suasana sekitar kini lebih tertata dibandingkan dahulu yang dipenuhi kandang burung, sehingga pengunjung menilai benteng ini lebih nyaman

untuk bersantai sambil menikmati panorama Kota Bukittinggi.

E. Jembatan Limpapeh

Jembatan Limpapeh merupakan ikon khas Kota Bukittinggi yang menghubungkan Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan (TMSBK) dengan Benteng Fort De Kock. Jembatan bergaya rumah gadang ini telah direvitalisasi pada 2018 dengan penggantian pijakan kayu menjadi besi dan pengecatan ulang, serta rutin dirawat agar aman dan nyaman dilalui. Selain berfungsi sebagai jalur penghubung, jembatan ini menjadi daya tarik wisata karena desainnya yang unik dan pemandangan dari atasnya. Namun, beberapa pengunjung mencatat adanya goyangan saat ramai serta kotoran burung pada bagian gonjong, sehingga pembersihan dan pemeriksaan berkala tetap diperlukan.

4.3 Pengelolaan Fasilitas Utama Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan.

A. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan fasilitas utama di TMSBK mengacu pada Masterplan yang disusun bersama tim pengelola dan Dinas Pariwisata. Masterplan memuat rencana jangka pendek seperti pemeliharaan rutin serta jangka panjang seperti pembangunan dan pengembangan fasilitas baru. Beberapa proyek telah terealisasi seperti renovasi Aviary, kandang harimau, Reptilium, dan skywalk, sedangkan penambahan area satwa dan renovasi bangunan lama masih tertunda karena keterbatasan anggaran, sehingga pelaksanaannya dilakukan secara bertahap sesuai evaluasi tahunan.

B. Pengorganisasian (*Organisation*)

Pengorganisasian fasilitas utama di TMSBK dilakukan melalui pembentukan struktur organisasi

yang membagi tugas secara jelas, seperti tim sarana dan prasarana, tim pelayanan SDM, serta bidang konservasi, masing-masing dengan ketua dan fungsi yang spesifik. Selain melibatkan pengelola internal, kerja sama juga dilakukan dengan instansi eksternal seperti Dinas Lingkungan Hidup untuk pengelolaan sampah, Dinas Pendidikan untuk kegiatan edukasi, serta pihak ketiga dalam penyediaan tenaga keamanan dan kebersihan, sehingga pengelolaan berjalan efektif, terkoordinasi, dan berkelanjutan.

C. Pengarahan (*Actuating*)

Pengarahan dalam pengelolaan fasilitas utama TMSBK dilakukan oleh Kepala Bidang Ibu Silvirawena Ria Putri, SP, M.Si., serta para Ketua Tim seperti Ibu Elmi, S.T., M.M., dan Ibu Fuji Rasyid, SP, M.Sc., dengan fokus memastikan setiap petugas memahami tugasnya. Arahan biasanya diberikan setiap pagi sebelum kegiatan dimulai dan dapat dilakukan sewaktu-waktu bila ada kondisi mendesak seperti cuaca buruk atau lonjakan pengunjung. Proses pengarahan disampaikan secara jelas dan terbuka, dilanjutkan dengan diskusi singkat untuk menghindari kesalahpahaman, serta diiringi pemantauan langsung di lapangan agar arahan dapat segera ditindaklanjuti. Pendekatan ini menjadikan pengarahan bersifat dinamis, berkesinambungan, dan menyesuaikan situasi lapangan demi kelancaran pengelolaan fasilitas utama.

D. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan fasilitas utama di TMSBK dilakukan setiap hari oleh tim pengelola yang dipimpin Ibu Elmi, S.T., M.M., bersama Ibu Fuji Rasyid, SP, M.Sc., dan petugas lapangan seperti Bapak Syahrul.

Pengawasan mencakup kondisi fasilitas, keselamatan pengunjung, dan kinerja petugas, dilengkapi dengan kotak saran untuk menerima masukan. Jika ditemukan kerusakan, tanda peringatan dipasang dan pemantauan ditingkatkan hingga perbaikan selesai. Namun, keterbatasan jumlah petugas dan lambatnya prosedur perbaikan teknis menjadi kendala, sehingga beberapa area belum terpantau maksimal.

4.4 Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan fasilitas utama di Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan (TMSBK) telah menerapkan empat fungsi manajemen menurut George R. Terry, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Perencanaan mengacu pada *masterplan* yang memuat rencana jangka pendek dan panjang seperti renovasi kandang, museum zoologi, dan akuarium, meskipun realisasinya terkendala anggaran dan prosedur. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas ke dalam beberapa tim serta kerja sama dengan pihak eksternal, namun keterbatasan jumlah petugas menjadi tantangan. Pengarahan diberikan secara langsung oleh pimpinan dan ketua tim, disesuaikan dengan kondisi lapangan, tetapi masih diperlukan peningkatan kapasitas staf. Pengawasan dilakukan rutin dan melibatkan kotak saran pengunjung, namun terkendala lambatnya perbaikan teknis dan minimnya personel pengawas. Secara keseluruhan, penerapan fungsi manajemen sudah berjalan, tetapi perlu pembenahan pada aspek perencanaan, penguatan tim, dan efektivitas pengawasan.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan penelitian di Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan (TMSBK) menunjukkan bahwa fasilitas utama memiliki kondisi yang bervariasi, di mana Aviary dan Reptilarium sudah baik dan baru, sedangkan akuarium, museum zoologi, dan kandang lama memerlukan renovasi serta perawatan, termasuk peningkatan kebersihan, pencahayaan, dan papan informasi. Fasilitas seperti Benteng Fort De Kock dan Jembatan Limpapeh masih layak digunakan namun membutuhkan perawatan rutin. Pengelolaan fasilitas telah menerapkan fungsi manajemen melalui perencanaan *masterplan*, pengorganisasian tim kerja, pengarahan rutin, dan pengawasan dengan pemantauan serta kotak saran. Beberapa renovasi telah terlaksana (Aviary dan Reptilarium), tetapi keterbatasan anggaran, lambatnya tindak lanjut perbaikan, minimnya tenaga kerja, dan belum optimalnya dokumentasi menjadi kendala utama, sehingga peningkatan sumber daya manusia dan efektivitas pengawasan diperlukan untuk mendukung pengelolaan yang berkelanjutan.

5.2 Saran

Saran penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan kualitas fasilitas dan pengelolaan di Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan (TMSBK). Perlu dilakukan perbaikan pada fasilitas yang masih kurang optimal seperti akuarium, museum zoologi, dan kandang lama, dengan fokus pada kebersihan, pencahayaan, penambahan papan informasi edukatif, serta perawatan rutin Benteng Fort De Kock dan Jembatan Limpapeh untuk menjaga estetika dan keamanan. Dari sisi pengelolaan, perencanaan harus

menindaklanjuti *masterplan* secara bertahap dan realistis sesuai prioritas dan kondisi anggaran. Pengorganisasian memerlukan penambahan tenaga teknis serta peningkatan koordinasi melalui pelatihan lintas fungsi. Pengarahan perlu didukung pelatihan teknis, penyusunan SOP, dan arahan tertulis berkala agar staf lebih profesional. Pengawasan harus diperkuat dengan monitoring rutin, penambahan petugas, sistem dokumentasi dan evaluasi, serta tindak lanjut cepat terhadap kerusakan dan keluhan pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ashworth, G. J., & Tunbridge, J. E. (2000). *The Tourist-Historic City*. London: Routledge.
- Association of Zoos and Aquariums (AZA). (n.d.). *Standards for Zoo and Aquarium Operations*. Silver Spring, MD: AZA.
- Baratay, E., & Hardouin-Fugier, E. (2002). *Zoo: A History of Zoological Gardens in the West*. London: Reaktion Books.
- Buhalis, D. (2000). Marketing the Competitive Destination of the Future. *Tourism Management*, 21(1), 97–116.
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles and Practice* (4th ed.). Harlow: Pearson Education.
- Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publication Inc.

- Ekasari, R. 2011. Budaya Sumatra Barat dan Pariwisata: Bisakah Festival "Tabuik" di Pariaman Menjadi Daya Tarik Wisata Internasional?
- George Terry, 2009, Dasar-Dasar Manajemen, Bumi Aksara, Jakarta Goeldner, C. R., & Ritchie, J. R. B. (2012). Tourism: Principles, Practices, Philosophies (12th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2020). Panduan Konservasi dan Pengelolaan Taman Margasatwa. Jakarta: KLHK.
- Kementerian Pariwisata. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata dalam pasal 1
- Kotler, P., & Keller, K.L. (2006). Marketing Management (12th ed.). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. 2014. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Moleong, Lexy J. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Rianto, 2003. Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi dan Evaluasi. Jakarta: PT Elek Media Kompotindo
- Sarintan, E. (2020). Manajemen Wisata Alam dan Konservasi Satwa. Yogyakarta: Deepublish.
- Siswanto, H.B. 2005. Pengantar Manajemen. Jakarta: Bumi Aksara.
- Spillane, James. 1994. Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan. Kanisius. Yogyakarta
- Spillane, JJ. 2004. Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya. Yogyakarta. Kanisius.
- Sugiyono. 2007, Metodologi Penelitian Bisnis, PT. Gramedia, Jakarta
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.CV
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suwantoro, G. (2004). Dasar-Dasar Pariwisata. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suwantoro, Gamal. 2004. Dasar-dasar Pariwisata. Yogyakarta
- Tabrani, R. (1997). Pengantar Konservasi Alam. Jakarta: Balai Pustaka.
- Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2003). Heritage Tourism. Harlow: Pearson Education.
- Tjiptono Fandy, 2001. Strategi Pemasaran. Edisi Pertama. Andi Ofset. Yogyakarta.
- Tjiptono
- Tjiptono, Fandy dan Anastasia Diana. 2003. Total Quality manajemen. Edisi Revisi. Andy: Yogyakarta
- UNESCO. (2008). Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention. Paris: UNESCO.
- Yoeti, Oka A. 1996. Pengantar ilmu pariwisata. Angkasa: Bandung

Yolanda, D. D. (2020). Pesona
kota Bukittinggi. Bogor:
Guepedia.